

## Gambaran Sosial Kasus Pernikahan Dini Masyarakat Desa Langkowala, Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara

### *Description of the Level of Early Marriage Cases in Langkowala Village Community, Konawe Islands Regency, Southeast Sulawesi*

**Muh. Kemal Ikhsan Rusydi<sup>1</sup>, Mutmainah<sup>1</sup>, Elda Wehamali<sup>2</sup>, Siti Nuraena<sup>3</sup>,  
Ramadhan Tosepu<sup>4</sup>, Devi Savitri Effendy<sup>4</sup>, Sri Susanty<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, <sup>2</sup>Dinas PPKBP3A Kabupaten Konawe Kepulauan, Indonesia, <sup>3</sup>Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Kendari, Indonesia, <sup>4</sup>Departemen Lingkungan Hidup, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, <sup>5</sup>Program Studi Perawat, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia  
([kemalikhsan59@gmail.com](mailto:kemalikhsan59@gmail.com), 082292912879)

#### **ABSTRAK**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, terjadi pada usia remaja. Dimana lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum usia dewasa, yaitu 18 tahun. Sulawesi Tenggara sendiri berada di urutan 10 besar provinsi yang memiliki angka pernikahan remaja usia dibawah 19 tahun, dengan persentase jumlah kasus ialah 22,29% kasus pernikahan dini yang terjadi di Sulawesi Tenggara. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran jumlah kasus pernikahan dini yang terjadi di masyarakat desa Langkowala, Konawe Kepulauan. Desain studi yang digunakan ialah metode deskriptif. Populasi adalah pasangan remaja yang pernah menikah dibawah umur 18 tahun dengan jumlah 39 orang. Total sampel dalam penelitian yakni 39 orang. Hasil data yang diperoleh dari desa Langkowala, Kecamatan Wawonii Barat, Konawe Kepulauan didominasi oleh faktor ekonomi yang masih rendah (64,11%), masih rendahnya tingkat pendidikan pasangan mudah yang hanya rata-rata sampai sekolah tingkat menengah (51,28%), kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi pasangan yang menikah muda (71,79%), serta banyaknya aktivitas seks diluar nikah (58,97%). Saran, perlunya sosialisasi perlindungan anak yang lebih diintensifkan lagi dengan sasarannya adalah para orang tua dalam aspek pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi serta perlunya layanan kesehatan remaja guna memperluas cakupan hingga paling tidak menjadi program yang periodik.

**Kata Kunci:** Pernikahan, remaja, perempuan, masyarakat, pemerintah

#### **ABSTRACT**

*Early marriage is a marriage carried out before the age of 18, occurring during adolescence. Where more than 700 million women alive today were married before the age of majority, namely 18 years. Southeast Sulawesi itself is in the top 10 provinces that have marriage rates among teenagers under 19 years of age, with a percentage of 22.29% of early marriage cases occurring in Southeast Sulawesi. The purpose of writing this article is to describe the number of cases of early marriage that occur in the Langkowala village community, Konawe Islands. The study design used is a descriptive method. The population is teenage couples who have married under the age of 18 years with a total of 39 people. The total sample in the study was 39 people. The results of the data obtained from Langkowala village, West Wawonii District, Konawe Islands are dominated by economic factors which are still low (64.11%), the low level of education of young couples which is only on the average up to middle school level (51.28%), the lack of knowledge about reproductive health for couples who marry young (71.79%), as well as a large number of sexual activities outside of marriage (58.97%). Suggestions, there is a need for more intensive socialization of child protection with the target being parents in the aspects of early marriage on reproductive health as well as the need for adolescent health services to expand coverage to at least a periodic program.*

**Keywords:** Marriage, teenagers, women, society, government

#### **Article Info:**

Received: 5 Juli 2023 | Revised form: 15 Agustus 2023 | Accepted: 16 Nov' 2023 | Published online: Desember 2023

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, terjadi pada usia remaja. Dimana lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum usia 18 tahun dan sepertiganya atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Indonesia menduduki peringkat ke-37 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja yang menempati peringkat ke-33.<sup>1</sup>

Secara nasional, angka pernikahan remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun adalah 11,5%. Tingkat kejadian di setiap provinsi berkisar antara 3,1% hingga 18,2%. Sultra sendiri masuk 10 besar provinsi dengan angka pernikahan remaja putri usia 15 hingga 19 tahun yang tinggi, mengungguli Sulawesi Utara di peringkat 14 dengan angka 13,2% dan Sulawesi Selatan di peringkat 18 dengan angka 11,4%.<sup>2</sup> Berdasarkan sensus tahun 2020, angka pernikahan usia muda di Sultra cukup tinggi. Selanjutnya, menurut data dari DPPKBP3A Kabupaten Konawe Kepulauan sendiri sampai tahun 2022, sudah terdapat 800 lebih kasus pernikahan dini yang terjadi sejak pemekaran daerah tahun 2013 dan Kecamatan Wawonii Barat menjadi kecamatan yang memiliki kasus pernikahan dini terbanyak di Konawe Kepulauan sebanyak 22,58%.<sup>3</sup>

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anak di bawah umur.<sup>4</sup> Perjudohan dan budaya yang berkembang di masyarakat, serta tekanan ekonomi keluarga dimana orang tua menikahkan anaknya untuk memperbaiki keadaan ekonominya.

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa anak perempuan miskin dan terpinggirkan mempunyai risiko tertinggi terhadap pernikahan dini.<sup>5</sup>

Pernikahan dini tidak hanya membuat remaja kehilangan masa mudanya, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti putus sekolah sehingga menyebabkan 85% anak perempuan di Indonesia putus sekolah setelah menikah.<sup>5</sup> Risiko tinggi terjadinya kekerasan fisik, seksual, psikologis dan emosional serta isolasi sosial. Anak-anak yang lahir dari pernikahan dini juga lebih mungkin mengalami kelahiran prematur, berat badan kurang, dan kekurangan gizi.<sup>6</sup> Bahkan pernikahan dini mempunyai dampak negatif terhadap angka kematian, dengan kehamilan menjadi penyebab utama kematian pada anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun.<sup>7</sup>

Menurut beberapa sumber ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, antara lain tingkat pendidikan, tempat tinggal, pengetahuan, faktor ekonomi (kemiskinan), faktor budaya (tradisi/adat istiadat), pergaulan bebas, pekerjaan dan media.<sup>8-14</sup> Di banyak tempat di Indonesia, masyarakat percaya bahwa jika seorang gadis menikah setelah usia 20 tahun, ia akan menjadi wanita tua dan diejek oleh masyarakat. Keyakinan ini begitu kuat dianut sehingga mendorong masyarakat untuk berperilaku dan mewariskan perilaku tersebut dari generasi ke generasi.<sup>3</sup>

Melihat tingginya angka pernikahan dini di Sulawesi Tenggara berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, kami tertarik untuk melakukan studi melihat seberapa tinggi kasus pernikahan dini

pada daerah yang dapat dikatakan masih tertinggal dibandingkan Kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tenggara yaitu Kabupaten Konawe Kepulauan. Desa Langkowala merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan dan Desa ini akan menjadi fokus penelitian kami.

Melihat pemaparan yang telah disampaikan diatas juga menyatakan bahwa daerah tertinggal bisa menjadi faktor tingginya pernikahan dini. Maka judul pada penelitian kali ini yakni “Gambaran Tingkat Kasus Pernikahan Dini Masyarakat Desa Langkowala, Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara”.

## BAHAN DAN METODE

Desain studi merupakan metode deskriptif. Bahan data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Konawe Kepulauan (DPPKBP3A) dan data primer yang diperoleh dari kuesioner berupa lembar checklist oleh peneliti langsung *door to door*.

Populasi adalah pasangan remaja yang pernah menikah dibawah umur 18 tahun dengan jumlah 39 orang. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 39 orang. Variabel penelitian terdiri dari tingkat pendidikan, ekonomi, pengetahuan, dan riwayat seks pranikah. Pengolahan data menggunakan pendeskripsian data dengan menyusun redaksi berupa persentase, bagan/grafik, dan narasi agar hasil analisis data mudah untuk dipahami. Pengolahan data juga dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel

yang diteliti.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 April 2023, yang dimulai dengan melakukan pengumpulan data jumlah pernikahan dini di Desa Langkowala, Kecamatan Wawonii Barat, Konawe Kepulauan. Beberapa kasus pernikahan dini di Desa Langkowala telah dilakukan pada 3-4 tahun yang lalu, sehingga sebagian besar dari responden telah berumur diatas 18 tahun pada saat penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak (74,35%) dibandingkan dengan laki-laki (25,65%). Selanjutnya, berdasarkan usia terdapat responden yang ber umur rentang 12-15 tahun (2,56%), 16-18 tahun (38,46%), dan diatas 18 tahun (58,98%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Desa Langkolawa**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	10	25,65
Perempuan	29	74,35
<b>Usia</b>		
12-15 Tahun	1	2,56
16-18 Tahun	15	38,46
> 18 Tahun	23	58,98
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian (51,28%) remaja yang menikah usia dini di Desa Langkowala, Kecamatan Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan hanya berpendidikan SMP sederajat, dan sebagian besar berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah (64,11%). Pengukuran

tingkat ekonomi keluarga orang tua remaja tersebut untuk tingkat ekonomi rendah memiliki penghasilan dibawah Rp.1.000.000, tingkat ekonomi sedang/cukup memiliki penghasilan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000, dan kategori ekonomi tinggi diatas Rp.3.000.000.

Selain itu, hasil yang didapatkan bahwa lebih banyak (71,79%) pasangan remaja usia dini yang mempunyai tingkat pengetahuan yang masih rendah terhadap kesehatan reproduksi (yang meliputi pertanyaan seperti bagaimana bahaya aktifitas seksual pranikah, pengetahuan HIV/AIDS, serta kehamilan usia muda). Adapun riwayat seks pranikah dari pasangan remaja yang menikah diusia dini cukup tinggi (58,97%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Ekonomi, Pengetahuan Kespro, dan Riwayat Aktifitas Seks Pranikah Remaja Menikah Dini di Desa Langkowala**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
SD sederajat	4	10,25
SMP sederajat	20	51,28
SMA/SMK sederajat	15	38,47
<b>Tingkat Ekonomi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Rendah	25	64,11
Sedang	13	33,33
Tinggi	1	2,56
<b>Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Rendah	28	71,79
Baik	11	28,19
<b>Riwayat Aktivitas seks pranikah</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ada riwayat seks pranikah	23	58,97
Tidak ada riwayat seks pranikah	16	41,03

Sumber: Data Primer, 2023

## PEMBAHASAN

Pernikahan dini sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia, apalagi jika berada di pedesaan atau perkampungan. Ada banyak alasan

mengapa seseorang memilih menikah di usia muda, mungkin karena keinginan atau kebutuhannya sendiri. Selain itu terdapat pula beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan pernikahan diusia muda diantaranya ialah pengetahuan, pendidikan, budaya, sosial ekonomi, sumber informasi, dan dukungan keluarga.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Pradana dan Safina tahun 2022, menjelaskan bahwa Ketika seseorang menikah dini sesuai keinginannya sendiri, tanpa dipaksa, memahami tujuan pernikahan dan mendapat dukungan orang lain, maka psikologinya akan terbentuk dengan sendirinya. Namun jika pernikahan itu sendiri dipaksakan atau membutuhkan pemenuhan dan tidak mendapat dukungan orang lain, maka dapat mempengaruhi psikologi dan berdampak negatif pada keluarga.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa kasus perkawinan anak di Desa Langkowala Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan didorong oleh beberapa faktor. Faktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, dan riwayat aktivitas seksual pranikah.

Perkawinan anak merupakan permasalahan sosial ekonomi yang terkait dengan tradisi dan perkembangan budaya di masyarakat. Motif ekonomi dan harapan akan jaminan finansial dan social setelah menikah menjadi motivasi banyak orang tua untuk menerima pernikahan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif ekonomi dan kekhawatiran terhadap kehamilan pranikah cukup mendominasi yang menjadi alasan

pernikahan dini di Desa Langkowala terjadi. Sebanyak 64,11% masyarakat yang melakukan pernikahan dini berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sulit dan 58,97% mempunyai riwayat melakukan hubungan seks pranikah karena pergaulan bebas dan berakhir dengan pernikahan.

Hasil yang diperoleh diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dkk tahun 2023, yang menyatakan bahwa status ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong orang tua menikahkan anaknya pada usia remaja dengan anggapan akan melepas beban finansialnya yang memang tergolong rendah. Walaupun secara umum perkawinan anak lebih banyak terjadi pada keluarga miskin, namun juga terjadi pada keluarga mampu secara ekonomi. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian ini bahwa dari 39 orang yang menikah pada usia sangat muda, 2,56% diantaranya berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Selanjutnya berkaitan dengan tingkat pendidikan, hasil yang diperoleh adalah sebagian besar (51,28%) menikah pada usia dini adalah sampai tingkat SMP sederajat. Semakin muda usia menikah maka semakin rendah pula tingkat pendidikan anak tersebut. Perkawinan anak seringkali mengakibatkan anak tidak lagi dapat bersekolah karena kini mereka mempunyai tanggung jawab baru, yaitu menjadi calon istri dan ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan lebih berperan dalam mengurus anak, keluarga, atau menjadi pencari nafkah keluarga dan harus mencari nafkah.

Akibat rendahnya tingkat pendidikan remaja yang menikah di usia dini dengan rata-rata hanya sampai sekolah tingkat menengah/SMP,

mengakibatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tentang tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja juga tergolong sangat rendah yakni 71,79% dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini meliputi pertanyaan seperti bagaimana bahaya aktifitas seksual pranikah, pengetahuan HIV/AIDS, serta kehamilan usia muda.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudha tahun 2023, diantara dampak negatif lainnya adalah bisa dilihat pada psikologis pasangan muda yang baru menikah, yaitu pasangan muda belum mampu secara mental menjalani proses peralihan peran dan mengarungi hiruk pikuk rumah tangga, sehingga timbul penyesalan dalam diri mereka karena ketinggalan sekolah dan masa remaja.<sup>17</sup> Selain itu, dampak dari pernikahan dini adalah permasalahan yang terjadi pada saat hamil atau melahirkan, dimana ibu hamil mengalami muntah-muntah, anemia, sering mual, dan pusing pada awal kehamilan.<sup>18</sup> Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Zalilah tahun 2023, dampak pernikahan dini bagi Perempuan juga menimbulkan Infeksi Menular Seksual (IMS).<sup>19</sup> IMS merupakan masalah dengan isu global yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap infertilitas pada pria dan wanita, termasuk beberapa jenis mikroorganisme, misalnya, bakteri, jamur, virus, dan parasit.<sup>20</sup>

Selanjutnya, beberapa penelitian telah mengemukakan pendapat bahwa pernikahan remaja di usia muda dapat menimbulkan risiko kematian jika remaja tersebut hamil dan melahirkan. Oleh karena itu, perkawinan anak

masih merupakan sebuah pelanggaran, mengabaikan hak-hak Kesehatan dan perkembangan anak perempuan dan perempuan muda.. Hal ini dapat terjadi karena dapat dilihat dengan bagaimana seseorang jika belum mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi, maka status kesehatan sepanjang siklus kehidupan, mulai dari konsepsi, remaja, dan dewasa hingga usia pasca reproduksi, dapat mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara aman dan sehat (cara yang sehat).

Selain dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, perkawinan yang berlangsung pada usia dini juga sangat mempengaruhi tingkat fertilitas disuatu daerah. Fertilitas sendiri ialah kejadian dimana terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan tanda-tanda kehidupan, misalnya menangis, bernafas, berteriak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Seorang perempuan yang mengandung ketika usianya masih cukup dini memiliki resiko tinggi untuk keguguran, meninggal saat melahirkan dan juga kecacatan pada anak yang dilahirkannya karena organ reproduksinya yang belum cukup matang. Maka dari itu kelahiran mati menjadi salah satu bentuk dampak konkrit perkawinan usia dini yang dilakukan. Selain mengenai lahir mati dan lahir hidup, perkawinan dini juga memiliki hubungan lain dengan fertilitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pernikahan usia dini dibawah umur 18 tahun masih menjadi perhatian khusus di Indonesia terutama di Kabupaten Konawe Kepulauan. Data yang diperoleh dari desa Langkowala, Kecamatan

Wawonii Barat, Konawe Kepulauan didominasi oleh faktor ekonomi yang masih rendah, masih rendahnya tingkat pendidikan yang hanya rata-rata sampai sekolah tingkat menengah, kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta banyaknya aktivitas seks diluar nikah yang mengakibatkan banyaknya pernikahan dini di Desa Langkowala. Saran, perlunya sosialisasi perlindungan anak yang lebih diintensifkan lagi dengan sasarannya adalah para orang tua dalam aspek pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi serta perlunya layanan kesehatan remaja guna memperluas cakupan hingga paling tidak menjadi program yang periodik. Untuk penelitian selanjutnya agar diharapkan dapat lebih membantu terkait cara mengurangi angka pernikahan dini khususnya di Desa Langkowala.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas Kerjasama dan dedikasi kepada teman sejawat dan dosen pembimbing yang telah banyak berkontribusi dalam riset penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Nabila D. Peran UNICEF dalam mengurangi angka pernikahan dini di Jawa Timur pada tahun 2011-2012. Thesis. 2019;
2. Siswanti, Suhita, Byba M, Yuli P. Penyuluhan resiko kehamilan pada remaja di UPTD puskesmas Tutuyan Provinsi Sulawesi Utara. *J Kreat dan Inov.* 2022;2(1).
3. Jayanti A. Perilaku pernikahan dini masyarakat di Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe ditinjau dari theory of

- reasoned action. *Indones J Educ Humanit.* 2021;1(1).
4. Liesmayani EE, Nurrahmaton N, Juliani S, Mouliza N, Ramini N. Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nurs Care Heal Technol J.* 2022;2(1).
  5. Ratnasari DK, Norma Y, Normelani E. Indikator yang mempengaruhi pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan. *J Geogr.* 2021;2(1).
  6. Khusna, Nur A, Nuryanto. Hubungan usia ibu menikah dini dengan status gizi balita di Kabupaten Temanggung. *J Nutr Collage.* 2017;6(1).
  7. Fadlyana E, Sinta L. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatr.* 2016;11(2).
  8. Firdaus MA, Setyowati RN. Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur Studi Kasus Di Desa Pangelen Kec. Sampang Kab. Sampang. *Kaji Moral dan Kewarganegaraan.* 2022;10(3).
  9. Indriani F, Pratama NH, Sitepu RNB, Harahap YA. Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *J Sci Soc Res.* 2023;6(1).
  10. Andy S, Balqis Fahira Santoso P, Pasaribu TH. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan di Usia Dini serta Upaya Penanganannya (Studi pada Kantor KUA Medan Denai). *J Keislam dan Ilmu Pendidik.* 2023;5(1).
  11. Sari N, Puspitari N. Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *J Ilm STIKES Kendal.* 2022;12(2).
  12. Yusnia N, Lela Z, Rindasari M, Alifa R, Dhea F. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Perempuan. *J Inov dan Pengabdian Kpd Masy.* 2023;3(2).
  13. Satyahadewi N, Agus Y. Analisis faktor-faktor pernikahan dini di desa arang limbung, kabupaten kubu raya. *J Soc Community.* 2023;8(1).
  14. Pohan NH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *J Endur.* 2017;2(3).
  15. Pradana HH, Safina SD. Kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar. *J Pendidik dan Konseling Islam.* 2022;2(2):12–22.
  16. Izza F, Yuniar AD, Syah F, Egadiantarsari FD. Dilema Antara Krisis Ekonomi dan Tradisi: Edukasi Masyarakat Dampak Pernikahan Dini di Desa Lumbang. *J Praksis dan Dedik.* 2023;6(2).
  17. Yudha AA, Yudha AA. Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan Korban Pernikahan Dini Selama Pandemi Covid-19. *J Huk dan Pranata Sos Islam.* 2023;5(1).
  18. Katmawati S, Hamzah Dhobit Yusup D, Zakiyatus Sholihah F, Awaliahmunazila M. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Sport Heal Semin With Real Action.* 2022;13(1).
  19. Zalilah SR, Syafruddin. Pernikahan dini dan Kesehatan Reproduksi Perempuan di Desa Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. *Pendidik Sos Keberagaman.* 2023;10(1).
  20. Amraeni Y, Hasda, Abdul KB. Dampak Infeksi Menular Seksual Terhadap Infertilitas

Pria dan Wanita : Literature Review. *Miracle J Public Heal.* 2023;6(1).

21. Susanti R, Rifardi R, Kadarisman Y. Peran Masyarakat dalam Pencapaian Target Sustainable Development Goals Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi. *J Educ Hum Soc Sci.* 2021;3(3).